BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu anugrah terbesar yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa terhadap manusia adalah anak. Setiap orang tua tentu mendambakan kehadiran anak di tengah-tengah kehidupannya. Berdasarkan hal tersebut, maka seharusnya orang tua menjaga anak dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, para orang tua harus mengasuh, mengajarkan, mendidik, dan mengasihi anak hingga kelak menjadi anak yang berguna dan berkepribadian yang matang.

Dunia anak-anak merupakan dunia yang tidak dapat kita pisahkan dalam kehidupan manusia. Menurut Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin. Anak-anak adalah petualang dan pembelajar sejati yang penuh kejujuran dalam merealisasikan pikiran dan mengekspresikan perasaannya. Semua orang tua tentu ingin membahagiakan anak-anaknya, melihat mereka tumbuh sehat, cerdas dan sukses dalam kehidupannya.

Anak yang dibesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang dari kedua orang tua dan keluarganya akan tumbuh menjadi anak yang penyayang. Akan tetapi dalam praktiknya, ketegasan sikap dan tindakan dalam mendidik anak sangat diperlukan karena berpengaruh besar terhadap kepribadian anak kelak.

Kepribadian menurut Gordon Allport yang dikutip oleh Sjarkawi yaitu: “Suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.” (Sjarkawi, 2005 : 17).

Sedangkan menurut Ny. M. A. S. Teko dalam Rismawaty, menyatakan kepribadian adalah: “Integrasi sikap/sifat warisan maupun yang didapatkan dari lingkungan sehingga menimbulkan kesan pada orang lain.” (Rismawaty,2008 : 2).

Berdasarkan pengertian di atas, maka sesungguhnya kepribadian terdiri dari dua jenis, yaitu kepribadian yang berasal dari faktor warisan atau bawaan atau genetika dan juga kepribadian yang terbentuk karena pengaruh lingkungan. Kepribadian yang merupakan faktor bawaan terdiri dari dorongan minat, dan bakat-bakat alami. Sedangkan kepribadian yang dipengaruhi oleh lingkungan mengarah kepada lingkungan keluarga dan lingkungan luar.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa kepribadian seseorang terbentuk berdasarkan hasil meniru, baik dari dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan luar. Peniruan dilakukan terhadap sikap dan perilaku orang-orang terdekatnya dan lingkungannya, serta lebih melihat kenyataan yang dilihatnya daripada memahami penjelasan yang mempengaruhi logikanya. Karena itu, setiap tindakan, ucapan dan sikap orang tua harus benar-benar menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Perkembangan kepribadian itu sendiri sangat erat hubunganya dengan kematangan ciri fisik dan mental yang merupakan unsur bawaan individu. Ciri-ciri ini menjadi landasan bagi struktur pola kepribadian yang dibangun melalui pengalaman belajar. Melalui belajar, sikap terhadap diri dan metode khas untuk

menanggapi orang dan situasi, sifat-sifat kepribadian didapatkan melalui pengulangan dan kepuasan yang diberikannya. Pengalaman belajar yang awal terutama didapat di rumah dan pengalaman kemudian diperoleh dari berbagai lingkungan diluar rumah. Dan hasil dari pembentukan kepribadian menurut Dra. Ratna Eliyawati adalah: "Konsep diri, harga diri, serta rasa percaya diri."[1)]

Kepribadian pun menurut Rismawaty, tidak hanya menyangkut kepribadian yang ada di dalam saja seperti sifat, perilaku, tabiat, tetapi juga kepribadian luar yaitu berupa: "Kesehatan dan kebugaran tubuh, wiraga, serta tata busana dan tata rias." (Rismawaty, 2008 : 18-19)

Dengan demikian, lingkungan keluarga merupakan wadah yang pertama dan merupakan dasar dalam pembentukan akhlak pada setiap anak. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan proses pendidikan yang pertama dan mendasar bagi anak. Pendidikan dalam keluarga mempunyai peran yang penting yaitu mengenai perkembangan kepribadian dan moral anak.

Dari pernyataan di atas, dapat dinyatakan bahwa orang tua merupakan pemegang peranan terpenting dalam membentuk akhlak dan budi pekerti anak. Orang tua adalah basis bagi anak dalam membentuk kepribadiannya, karena segala hal yang pertama didapat oleh anak semua berasal dari orang tua.

Banyak orang tua yang menganggap bahwa dengan tercukupinya kebutuhan-kebutuhan materiil, maka telah menjadi jaminan seorang anak akan bahagia sehingga mereka tidak perlu lagi mengetahui kepentingan dan kebutuhan anak secara spritual. Namun banyak pula orang tua yang merasa bahwa semua ini

sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru, sehingga diabaikan tugas penting yang menentukan masa depan anak-anaknya.

Seperti yang disampaikan oleh Nur Indah Setianingrum S.Psi, konsultan psikologi anak dalam seminar pendidikan di SD MUTU Kandang Panjang Pekalongan sebagai berikut:

> "Agar sukses sesuai harapan, orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anak. Kesalahan yang terjadi dapat berdampak buruk bagi masa depan anak, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik (perilaku)." [2)]

Apalagi di masa sekarang ini, banyak sekali para orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, tidak hanya ayah sebagai kepala keluarga, tetapi juga ibu turut bekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Modernitas memang memaksa orang bergerak cepat, serba sibuk, dengan segala kepadatannya. Rutinitas yang senantiasa bergerak cepat dan padat tersebut tentu berpengaruh terhadap keluarga. Karena itu, berdampak pada komunikasi orang tua dan anak yang akan semakin berjarak. Kesempatan untuk saling memahami dan mendalami pun akan semakin sempit.

Belum lagi keadaan ekonomi, konflik keluarga, faktor pendidikan orang tua, dan kondisi sosial juga mempengaruhi cara berkomunikasi orang tua terhadap anak-anak mereka. Fenomena seperti ini, pada akhirnya membawa anak-anak pada salah didik dan salah asuh. Dan fenomena ini yang menyebabkan anak tidak berperilaku seperti yang diharapkan oleh orang tuanya. Dan jika, hal ini secara terus menerus tidak diperhatikan oleh para orang tua maka akan berdampak pada

kenakalan anak. Kenakalan anak ini bermacam-macam mulai dari perlakuan anti sosial hingga puncaknya pada kriminalitas yang mengganggu kehidupan masyarakat. Perlakuan anti sosial tersebut antara lain terlambat masuk sekolah, membolos, tawuran, mencuri, merokok di sekolah, yang lebih parah lagi menggunakan narkotika dan obat-obatan terlarang, membunuh, dan belum lagi perilaku asusila yang semakin banyak muncul diakibatkan oleh anak-anak, terutama yang berada di usia sekolah, dan perilaku kriminal laiinnya.

Selain orang tua yang memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak, ternyata ada pihak yang lain yang turut mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Anak yang telah beranjak dewasa, anak tersebut tidak hanya berkomunikasi dengan orang tuanya, tetapi juga orang lain yang ada di sekitarnya. Hal ini disebabkan anak mulai memasuki dunia pergaulan yang lebih luas. Di sinilah, anak belajar bersosialisasi dengan banyak orang dan mulai belajar mengenai banyak hal.

Salah satu yang akan menjadi tempat bagi anak-anak untuk mulai bersosialisasi adalah sekolah. Hal ini disebabkan karena hampir sebagian besar waktu anak-anak (7-8 jam) dihabiskan di sekolah. Sekolah adalah: “Lembaga formal yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru.[3)]

Sekolah adalah tempat anak mempelajari hal-hal baru dan mulai membentuk suatu kepribadian pada diri mereka. Di sekolah, seorang siswa akan mendapatkan pengajaran dan keterampilan yang bersifat positif. Tetapi, lingkungan sekolah yang kurang baik justru akan dapat mempersubur proses pengembangan kepribadian anak yang bersifat negatif. Dengan demikian, peran sekolah terutama

para guru akan menjadi peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak.

Sekolah sebagai salah satu tempat pembentukan kepribadian bagi anak-anak terutama remaja mengutamakan bimbingan dari seorang guru. Tugas menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas menjadi tanggung jawab yang sangat besar bagi seorang guru.

Bandung International School merupakan sekolah swasta yang melayani kebutuhan masyarakat asing dan lokal yang ada di Bandung dengan sistem pengajaran bertaraf internasional. *Bandung International School* didirikan pada tahun 1972 dan melayani kebutuhan masyarakat asing dan lokal yang ada di Bandung. Kini, *Bandung International School* telah memiliki murid dari 25 negara yang berbeda dan diajar oleh guru-guru yang juga berasal dari negara yang berbeda.

Sebagai sekolah bertaraf internasional yang tertua di Bandung, tentu *Bandung International School* memiliki sistem dan metode pengajaran yang berbeda yang membuat sekolah tersebut dapat berdiri hingga saat ini. Dengan metode pengajaran bertaraf internasional, tentu diharapkan selain guru dapat mengajarkan ilmu pengetahuan yang berkualitas baik, guru tersebut juga perlu memperhatikan cara berkomunikasi terhadap para murid sehingga membentuk kepribadian murid yang baik pula. Apalagi murid dan gurunya berasal dari budaya yang berbeda-beda sehingga komunikasi menjadi hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menyampaikan pesan serta lebih lanjut lagi membentuk karakter dan kepribadian anak. Sehingga dengan alasan ini, tentu

sangat menarik jika dapat meneliti bagaimana cara guru tersebut membentuk kepribadian murid-murid yang di *Bandung International School*.

Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 (Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen) guru adalah:

> "Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah." (Redaksi Sinar Grafika, 2006 : 2)

Berdasarkan definisi tersebut, maka peran guru yaitu mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Maka dari itu, peran guru sangatlah penting bagi anak-anak di sekolah. Prey menggambarkan peranan guru adalah:

> "Sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, bimbingan, dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.[4)]

Sedangkan menurut Havingurst, bahwa peranan guru disekolah sebagai : "Pegawai dalam perhubungan kedinasan, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua."[5)]

Dari peran tersebut di atas, maka jelas bahwa peran seorang guru dalam belajar sangat signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam belajar di antaranya adalah mengolah anak didik menciptakan harapan dan tujuan hidup

di masa depan. Peran guru sebagai *ing ngarso sung tulodo* atau di depan memberikan contoh yang baik bagi anak didik dan sekitarnya.

Dewasa ini, banyak anak kehilangan figur sentral dalam kehidupannya. Banyak anak yang lebih cenderung untuk menjadikan tontonan sebagai model. Bisa saja hal ini terjadi karena orang tua tidak dapat menjadi model yang seharusnya bagi anak mereka. Sehingga anak-anak mencari figur lainnya. Misalnya saja model itu dapat ditemukan pada diri pembantu, pada tokoh sinetron yang dikagumi, atau mungkin sahabatnya yang dijadikan sebagai figur.

Contohnya adalah, jika ada seorang anak yang tidak terlalu diperhatikan oleh kedua orang tuanya, karena kedua orang tua anak tersebut sibuk bekerja, mungkin kepribadian anak tersebut akan menjadi kepribadian yang pemurung, pendiam, ataupun pemalu. Hal ini disebabkan karena anak tersebut kurang akan kasih sayang, perhatian, dan dukungan dari kedua orang tuanya. Namun, ketika ia berada di sekolah, ia akan berhadapan dan melakukan interaksi dengan para guru terutama guru yang paling sering melakukan interaksi dengannya. Ketika guru tersebut mengajarkan mengenai nilai-nilai percaya diri, kemudian sang guru juga memberikan perhatian, dukungan, keterbukaan, serta dapat berempati kepada anak tersebut, maka karakter anak mulai dapat diubah. Intensitas interaksi yang dilakukan guru serta pengaruh dari teman-teman sepermainan, akan mengubah anak tersebut dari kepribadian yang pemurung akan menjadi kepribadian yang terbuka, percaya diri, ataupun ceria.

Gambar 1.1

Guru Perlu Memperhatikan Kondisi Anak Di Dalam Kelas



Sumber : www.123rf.com, 2011

Di sinilah guru dituntut untuk menjadi model. Namun, sayangnya masih banyak sekolah yang belum memperhatikan bagaimana pentingnya seorang guru dalam menjadi model bagi anak-anak didiknya. Banyak guru di sekolah dalam mengajar sering menggunakan kata-kata yang kasar, bersifat instruktif atau satu arah, tidak mau mendengarkan pendapat dari murid, berkepribadian tertutup, dan mengutamakan hukuman atau sanksi bagi anak-anak yang melakukan kesalahan. Hal seperti ini, akan menyebabkan pembentukan kepribadian anak menjadi kepribadian yang tidak diharapkan. Di bawah ini merupakan gambaran bagaimana seorang guru lebih mengutamakan kekerasan dalam mengajar.

Gambar 1.2

Kekerasan Guru Terhadap Muridnya Saat Mengajar



Sumber : www.google.com, 2011

Kepribadian yang tidak diharapkan pada akhirnya membentuk perilaku-perilaku sosial yang berbahaya bagi keselamatan jiwa anak dan juga masa depan anak tersebut. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kenakalan remaja saat ini, semakin banyak baik jumlah maupun jenisnya.

Di bawah ini merupakan data yang menunjukkan 10 bentuk kenakalan yang paling sering dilakukan oleh anak-anak saat ini akibat interaksi keluarga dan lingkungan sosial yang tidak mendukung.

Tabel 1.1

Bentuk Kenakalan Anak-Anak Sekolah Tahun 2006

No.	Bentuk Kenakalan	Frekuensi	Presentase
1.	Berbohong	30	100%
2.	Pergi Dari Rumah Tanpa Pamit	30	100%
3.	Keluyuran	28	98,7%
4.	Begadang	26	93,3%
5.	Minum Minuman Keras	25	83,3%
6.	Berjudi	22	73,3%
7.	Mengendarai Motor Tanpa SIM	21	70%
8.	Kebut-kebutan	19	63,3%
9.	Berkelahi Dengan Teman	17	56,7%
10.	Mencuri	14	46,7%

Sumber : http://my.opera.com/dewa2coffee/blog, 2011

Data ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh Masngudin HMS, seorang peneliti pada puslitbang Unit Kesejahteraan Sosial (UKS), Badan Latbang Sosial,

Departemen Sosial RI. Penelitian dilakukan kepada murid-murid di Bekasi pada tahun 2006. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 responden, dengan jenis kelamin laki-laki 27 responden, dan perempuan 3 responden. Mereka berumur antara 13 tahun-21 tahun, dengan rata-rata terbanyak berumur antara 18 tahun-21 tahun.

Maka dari itu, antara orang tua dan guru sama-sama memiliki peranan yang besar dalam pembentukan karakter sekaligus kesuksesan anak, karena sekolah merupakan tempat kedua anak bergaul dan sekolah sudah dianggap sebagai rumah kedua bagi anak sehingga sebagai orang tua dan guru bangga jika memiliki anak yang soleh, santun, pandai bergaul, cerdas, dan sukses.

Untuk membentuk kepribadian anak yang sempurna atau yang diharapkan oleh para orang tua, maka antara guru dan orang tua perlu lebih memperhatikan perkembangan sang anak. Memperhatikan di sini berarti benar-benar peduli terhadap kehidupan anak, mulai dari memahami karakteristik anak, mengetahui kesukaan dan ketidaksukaan mereka, kesulitan yang mereka hadapi, cara bergaul dan siapa teman-teman sepergaulannya, dan berusaha menjadi teladan yang baik bagi anak tersebut.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka para orang tua memerlukan komunikasi yang baik kepada anak-anak mereka. Sejumlah studi tentang penyesuaian sosial telah membuktikan bahwa perilaku anti sosial pada remaja terjadi sebagai aksi protes mereka akibat kurangnya perhatian dari orang tua dan gaya komunikasi yang diterapkan oleh keluarga dan juga dari lingkungan sekitar termasuk guru. [6)]

Menurut psikolog Seto Mulyadi yang akrab disapa Kak Seto, orang tua perlu membentuk komunikasi yang efektif di antara sempitnya ruang waktu bersama keluarga. Komunikasi, sesungguhnya tidak hanya terbatas dalam bentuk kata-kata. Komunikasi, adalah ekspresi dari sebuah kesatuan yang sangat kompleks. Bahasa tubuh, senyuman, peluk kasih, ciuman sayang, dan kata-kata. Menurutnya, Orangtua harus tetap meluangkan waktu seberapa pun juga dalam sehari untuk berkomunikasi dengan tatap muka, langsung atau sekadar menelepon anak.

Komunikasi yang efektif, dikatakan Seto, tidak hanya tergantung dari kuantitas pertemuan orangtua dengan anak, tetapi lebih menekankan pada kualitas komunikasi. Komunikasi berkualitas yang dimaksud Seto adalah komunikasi yang bersahabat.

> ”Anak jangan diberi pernyataan yang bersifat instruktif karena mereka biasanya justru akan penasaran bila dilarang. Jangan pula dilakukan pengawasan berlebihan karena akan membuat mereka frustrasi, yang justru akan membuat menjauh dari keluarga,” [7)]

Selain orang tua, yang perlu mengadakan komunikasi yang efektif yaitu antara guru dengan anak atau sebagai murid di sekolah. Menurut Tarmansyah, guru berperan memberikan instruksi dalam upaya mengembangkan pengetahuan pembelajar sesuai dengan latar belakang mereka. (Tarmansyah, 2007 : 13)

Hal ini sesuai dengan fungsi guru bahwa guru tidak hanya menjadi pengajar dalam bidang ilmu pengetahuan saja tetapi lebih jauh lagi, bahwa seorang guru dapat menjadi model bagi para anak-anak didiknya. Model ini akan menjadi contoh bagi anak-anak yang kemudian dapat membentuk kepribadian anak kelak.

Dengan demikian, kemampuan seorang guru dalam berdialog dengan siswa mendorong terjadinya interaksi yang efektif. Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Bahkan ia sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam membentuk kepribadian anak, ternyata merupakan hal yang tidak mudah dilakukan. Peran dari berbagai orang yang ada di sekitarnya akan ikut mempengaruhinya. Sebagai orang tua, mereka perlu memahami bagaimana karakteristik sang anak, sehingga cara berkomunikasi dengan anak sangat penting untuk diperhatikan. Orang tua yang mengajarkan anaknya secara tegas, terlalu otoriter, keras, tertutup mungkin dapat menghasilkan kepribadian anak yang tertutup, pemurung, pendiam, nakal, atau tidak percaya diri. Sedangkan orang tua yang mengajarkan anaknya secara positif melalui komunikasi, maka akan menghasilkan kepribadian yang positif pula.

Guru, dalam hal ini juga memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak tersebut. Dan cara guru dalam mempengaruhi kepribadian anak dapat dilihat dari cara mengajarnya, pesan yang disampaikan, pemilihan kata-kata, kepribadiannya, serta tingkah laku yang akan menjadi contoh bagi anak-anak. Tingkah laku ini adalah praktek dari teori yang telah dijelaskan oleh guru tersebut. Misalnya, ketika guru mengajarkan anak untuk tidak berbohong, maka guru tersebut juga harus tidak berbohong kepada murid-murid.

Pemindahan sikap dan tingkah laku, ini dilakukan melalui adanya komunikasi. Dalam proses pemindahan nilai (*transferring value*) dan pengetahuan (*knowledge*), guru senantiasa mengajar dan berkomunikasi. Dan dalam

mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada anaknya dibutuhkan sebuah komunikasi yang tepat. Komunikasi yang dimaksud di sini ialah komunikasi efektif yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan ajaran-ajaran/nilai-nilai/norma-norma yang dikehendaki kepada anak-anaknya.

Pengertian efektivitas menurut Onong Uchjana Effendy adalah :

> "Efektivitas adalah komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan, dan jumlah personil yang ditentukan." (Effendy, 1986 : 14)

Berdasarkan pengertian di atas, maka sesuatu dikatakan efektif jika sesuatu yang telah direncanakan atau yang telah menjadi tujuan, berhasil dilakukan seperti yang telah diharapkan. Adanya suatu ukuran keberhasilan atas kegiatan yang dilakukan berdasarkan perencanaan tersebut.

Maka dari pengertian tersebut, komunikasi antara guru dengan anak pun perlu dilakukan secara efektif. Tujuannya agar komunikasi yang terjadi tidak sia-sia dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dan yang dimaksud dengan komunikasi yang efektif dalam penelitian ini adalah komunikasi interaksional. Komunikasi efektif yang terjalin antara orang tua, guru dan anak merupakan tindakan komunikasi interpersonal (antar pribadi). Meskipun pada guru sesungguhnya guru mengadakan komunikasi kelompok, tetapi cara penyampaian dan hasil komunikasi berdampak pada tindakan anak-anak masing-masing (personal). Maka dari itu, disebut dengan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang secara tatap muka dan umpan baliknya pun bersifat langsung. Dan di dalam bentuk komunikasi interpersonal, adanya interaksi di antara dua pihak. Interaksi inilah yang kemudian menentukan hubungan komunikasi antar personal, ke arah yang lebih baik atau justru sebaliknya. Dan komunikasi yang dimaksud tersebut adalah komunikasi interaksional. Dalam suatu hubungan interpersonal, model interaksional dipandang sebagai suatu sistem. Sebagai contoh sistem tersebut adalah suatu keluarga.

Dalam sistem tersebut, terdapat sebuah lingkaran yang saling terkait satu sama lain dan komunikasi selalu berlangsung. Dan sistem yang berjalan juga baku, dimana komunikasi selalu berjalan dua arah. peserta komunikasi sebagai makhluk yang aktif yang memegang peranannya masing-masing. Selain itu, kedudukan antara komunikator dan komunikan juga sederajat. Ini berarti, bahwa komunikator dapat menjadi komunikan, dan komunikan dapat menjadi komunikator. Dan kata aktif berarti: “Antara komunikator dan komunikan terus melemparkan lambang-lambang hingga membentuk pemahaman yang sama.” (Wiryanto, 2004:33).

Kemudian, *feedback* atau umpan balik adalah salah satu elemen penting atau vital dalam komunikasi model interaksional. Menurut model ini juga, peserta komunikasi yang mengambil peran disini adalah:

> “Orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya melalui pengambilan peran orang lain (Mulyana, 2007 : 47).

Inilah yang membedakan komunikasi interaksional dengan komunikasi antar personal. Menurut Jallaludin Rakhmat,

> "Komunikasi interaksional merupakan bagian dari komunikasi antar personal di mana unsur interaksi yang terjadi pada komunikasi antar personal dipandang sebagai sebuah sistem yang struktural, integratife, dan medan." (Rakhmat, 2008 :124).

Komunikasi interaksional akan menggabungkan model pertukaran sosial, peranan, dan permainan pada model komunikasi antar personal.

Menurut Kumar yang dikutip oleh Wiryanto, efektivitas komunikasi antar pribadi mempunyai lima ciri, yaitu faktor keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan atu kesamaan (*equality*). (Wiryanto, 2004 : 36)

Komunikasi interaksional antara orang tua, guru dan anak ini tentu bukanlah hal yang mudah. Orang tua dan guru harus bekerja keras dan bekerja sama agar pesan-pesan yang disampaikan kepada anak betul-betul tersampaikan dengan baik. Dan selain itu, anak pun harus secara aktif memberikan pesan kepada orang tua dan guru sebagai bentuk umpan balik serta respon yang positif. Sehingga antara guru dengan anak terjalin kesinambungan berupa hubungan yang baik dan hubungan yang diharapkan. Hubungan yang baik pada akhirnya juga akan menimbulkan semangat belajar dan juga meningkatkan prestasi belajar anak.

Komunikasi interaksional yang dilakukan oleh orang tua, yaitu dengan cara tatap muka di mana orang tua memperhatikan intenstitas komunikasi serta pesan yang ingin disampaikan di dalam komunikasi tersebut. Seperti yang kita ketahui,

bahwa anak-anak sering kali menghadapi berbagai macam persolan, kesulitan, dan kekuatiran. Adalah sangat bijaksana jika orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sifatnya pribadi. Pada kesempatan seperti ini, orang tua akan mendengar atau menemukan banyak hal di luar masalah rutin.

Gambar 1.3

Orang Tua Meluangkan Waktu Bersama Anaknya



Sumber : www.google.com, 2011

Sedangkan bentuk komunikasi interaksional yang dapat dilakukan oleh guru dengan murid antara lain ketika guru memberi materi atau pelajaran, berdialog, berdiskusi, berdebat, dll. Melalui komunikasi interaksional ini, anak tidak hanya mendengarkan pelajaran saja, tetapi guru seolah-olah menjadi teman. Seperti yang dikatakan oleh psikolog Tina Bisono, bahwa guru perlu menerapkan filosofi "menjadi teman yang baik bagi murid-muridnya". Posisi "teman" di sini, menurut Tika, akan menjadikan anak lebih ekspresif dan komunikatif dengan gurunya.[8)]

Gambar 1.4

Seorang Guru Perlu Memposisikan Dirinya Sebagai Teman



Sumber : google.com, 2011

Inilah pentingnya peranan sebuah komunikasi. Pada dasarnya, komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, siapapun itu apalagi antara orang tua dengan anak. Karena orang tua merupakan orang pertama dan terdekat yang akan melakukan komunikasi dengan anak.

Proses komunikasi merupakan proses yang paling penting di dalam setiap kehidupan manusia. Hal ini disebabkan, karena manusia adalah makhluk sosial yang perlu berkomunikasi dengan sesamanya demi memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Sehingga secara disadari ataupun tidak, manusia normal akan selalu mengadakan kegiatan komunikasi.

Menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid yang dikutip oleh Hafied Cangara, menyatakan bahwa :

> "Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam." (Cangara, 2007 : 20)

Komunikasi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Berhasilnya suatu komunikasi ialah apabila kita mengetahui dan mempelajari unsur-unsur yang

terkandung dalam proses komunikasi. Unsur-unsur tersebut adalah sumber (*source*), pesan (*message*), saluran (*channel/media*), dan penerima (*receiver*).

Dalam proses komunikasi bersamaan tersebut diusahakan melalui tukar menukar pendapat, penyampaian pesan dan informasi, serta perubahan sikap dan perilaku. Suatu proses komunikasi yang berhasil maka akan disertai dengan respon atas pesan yang disampaikan tersebut. Respon tersebut adalah umpan balik (*feedback*). Dan tidak hanya disertai dengan umpan balik, tetapi juga pesan yang terkandung di dalamnya dapat disampaikan secara efektif.

Pada akhirnya, komunikasi interaksional yang efektif perlu diperhatikan baik antara orang tua, guru dengan anak. Karena bagaimana pun juga, anak adalah harapan bangsa, anak merupakan penerus generasi bangsa dan negara. Dengan demikian, kepribadian anak yang buruk akan berdampak pula pada terbentuknya sumber daya bangsa yang berkepribadian buruk. Melalui komunikasi interaksional, diharapkan para orang tua menyadari bahwa pentingnya menjaga kepribadian anak. Dengan demikian selain membentuk kepribadian anak yang sempurna, keharmonisan keluarga pun dapat diciptakan. Dan guru, sebagai agen sosialisasi kedua, juga perlu memperhatikan komunikasi interaksional yang dilakukan saat mengajar. Komunikasi yang baik, selain akan menunjang kesuksesan di dalam belajar, juga akan membentuk kepribadian anak. Sehingga anak dapat menjadi anak yang berkepribadian baik, murid yang berguna bagi nusa dan bangsa, dan lebih jauh lagi anak dapat menjadi kebanggaan bagi orang tua dan gurunya. Jadi, antara orang tua dan guru harus saling membantu satu sama

lain. Sehingga pada akhirnya anak dapat menjadi penerus bangsa yang berkepribadian matang.

Maka berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mencoba menarik rumusan masalah yakni **“Bagaimana Efektivitas Komunikasi Interaksional Antara Orang Tua Dan Guru Pada Anak Di *Bandung International School* Dalam Pembentukan Kepribadian Anak?”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian akan diidentifikasikan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1) Bagaimana **keterbukaan** antara orang tua dan guru pada anak di *Bandung International School* dalam pembentukan kepribadian anak?
2) Bagaimana **empati** antara orang tua dan guru pada anak di *Bandung International School* dalam pembentukan kepribadian anak?
3) Bagaimana **dukungan** antara orang tua dan guru pada anak di *Bandung International School* dalam pembentukan kepribadian anak?
4) Bagaimana **rasa positif** yang dialami antara orang tua dan guru pada anak di *Bandung International School* dalam pembentukan kepribadian anak?
5) Bagaimana **kesetaraan** yang terjadi antara orang tua dan guru pada anak di *Bandung International School* dalam pembentukan kepribadian anak?
6) Bagaimana **efektivitas** komunikasi interaksional antara orang tua dan guru pada anak di *Bandung International School* dalam pembentukan kepribadian anak?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Dari permasalahan yang dibahas oleh peneliti maka maksud dari peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi interaksional antara orang tua dan guru pada anak di *Bandung International School* dalam pembentukan kepribadian anak.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1) Untuk mengetahui **keterbukaan** antara orang tua dan guru pada anak di *Bandung International School* dalam pembentukan kepribadian anak.
2) Untuk mengetahui **empati** antara orang tua dan guru pada anak di *Bandung International School* dalam pembentukan kepribadian anak.
3) Untuk mengetahui **dukungan** antara orang tua dan guru pada anak di *Bandung International School* pada pembentukan kepribadian anak.
4) Untuk mengetahui **rasa positif** yang dialami dalam antara orang tua dan guru pada anak di *Bandung International School* dalam pembentukan kepribadian anak.
5) Untuk mengetahui **kesetaraan** yang terjadi antara orang tua dan guru pada anak di *Bandung International School* dalam pembentukan kepribadian anak.
6) Untuk mengetahui **efektivitas** komunikasi interaksional antara orang tua dan guru pada anak di *Bandung International School* dalam pembentukan kepribadian anak.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dari penelitian yang dilakukan maka kegunaan penelitian bagi peneliti secara teoritis adalah untuk mengembangkan Ilmu Komunikasi secara umum dan Komunikasi Interaksional secara khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dari penelitian yang dilakukan maka dapat ditemukan pula kegunaan penelitian secara praktis yang terbagi atas :

1. **Untuk Peneliti**

   Penelitian ini berguna secara praktis bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu yang selama studi telah diterima secara teori, khususnya tentang komunikasi interaksional.

2. **Untuk Akademik**

   Penelitian secara praktis berguna untuk atau bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai literature terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian permasalahan yang sama.

3. **Untuk Masyarakat**

   Penelitian secara praktis berguna bagi masyarakat khususnya orang tua dan anak sebagai referensi, informasi, pengetahuan, dan evaluasi khususnya mengenai efektivitas komunikasi interaksional antara orang tua dan anak pembentukan kepribadian anak.

4. **Untuk Lembaga (*Bandung International School*)**

   Penelitian secara praktis berguna bagi *Bandung International School* sebagai referensi, informasi, pengetahuan, dan evaluasi khususnya mengenai efektivitas komunikasi interaksional antara orang tua dan anak yang ada di *Bandung International School* pada pembentukan kepribadian anak.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau subfokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian.

Sebelum membahas kata-kata kunci tersebut, peneliti membahas terlebih dahulu mengenai arti kata sebuah efektivitas. Efektivitas menurut Onong Uchjana Effendy adalah :

> "Efektivitas adalah komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan, dan jumlah personil yang ditentukan." (Effendy, 1986 : 14)

Sedangkan pengertian efektivitas menurut Starawaji, efektivitas adalah pengaruh yang ditimbulkan atau disebabkan oleh adanya suatu kegiatan tertentu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai dalam setiap tindakan yang dilakukan. [9)]

Dari pengertian tersebut berarti terdapat unsur-unsur yaitu adanya sebuah kegiatan, kegiatan yang direncanakan, adanya sasaran atau tujuan yang ingin

dicapai, adanya sebuah hasil atau pengaruh sebagai penilaian atas berhasil atau tidaknya kegiatan yang telah dilakukan.

Dan kata-kata kunci yang akan dibahas ini merupakan unsur-unsur yang terdapat pada sebuah kegiatan khususnya dalam komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh komunikator (orang tua dan guru) kepada komunikannya (anak). Sehingga dapat ditentukan apakah kegiatan yang telah dilakukan oleh komunikator kepada komunikannya efektif atau tidak.

Sesungguhnya, komunikasi interaksional merupakan bagian dari komunikasi antar pribadi. Komunikasi interaksional menurut Jalaludin Rakhmat, merupakan sebuah model yang memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem memiliki sifat-sifat struktural, integratif, dan medan. Semua sistem terdiri dari subsistem-subsistem yang saling tergantung dan bertindak sama sebagai satu kesatuan. Untuk memahami sistem, kita harus melihat struktur. Selanjutnya, semua sistem mempunyai kecenderungan untuk memelihara dan mempertahankan kesatuan. Bila ekuilibrium sistem terganggu, segera akan diambil tindakannya. Dalam mempertahankan ekuilibrium, sistem dan subsistem harus melakukan transaksi yang tepat dengan lingkungannya (medan).

Rakhmat menambahkan mengenai hubungan interpersonal bahwa:

> “Hubungan interpersonal dapat dipandang sebagai sistem dengan sifat-sifatnya. Untuk menganalisanya, kita perlu melihat pada karakteristik individu-individu yang terlibat, sifat-sifat kelompok, dan sifat-sifat lingkungan. Setiap hubungan interpersonal harus dilihar dari tujuan bersama, metode komunikasi, ekspetasi, dan pelaksanaan peranan, serta permainan yang dilakukan. Dengan singkat model interaksional mencoba menggabungkan model pertukaran, peranan, dan permainan.” (Rakhmat, 2008 : 124)

Selanjutnya, Kumar dalam Wiryanto mengatakan bahwa: "Efektivitas komunikasi antar personal meliputi beberapa faktor yakni, faktor keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan atu kesamaan (*equality*)." (Wiryanto, 2004 : 36)

Karena komunikasi interaksional merupakan bagian dari komunikasi antar pribadi, maka peneliti mengambil lima unsur di atas sebagai syarat terjadinya efektivitas pada komunikasi antar pribadi, namun tetap melihat pada interaksi yang dilakukannya, yaitu antara orang tua dan guru pada anak atau murid.

Kata kunci yang pertama yaitu **keterbukaan**. Keterbukaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu berarti tidak sengaja dibuka, tidak tertutup, tersingkap. Keterbukaan juga berarti tidak terbatas pada orang tertentu saja, atau tidak dirahasiakan.

Sedangkan menurut Kamus Bahasa Inggris versi Oxford, keterbukaan adalah suatu kondisi terbuka di mana tidak adanya suatu perlindungan atau tidak tertutupi. Selain itu, keterbukaan adalah suatu kondisi siap sedia menerima sesuatu yang baru seperti saran, ide, atau sebuah pendapat. Menurut kamus ini, kata keterbukaan berkaitan dengan kata transparansi.

Dan transparan menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti tembus sinar, tembus pandang, bening, jernih. (2001 : 488)

Kata kunci kedua yaitu **empati**. Empati menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.

Beda lagi pendapat menurut Abuddin Nata, empati adalah keadaan jiwa yang merasa iba melihat penderitaan orang lain dan terdorong dengan kemampuan sendiri untuk menolongnya tanpa mempersoalkan persoalan perbedaan latar belakang agama, budaya, bahasa, bangsa, etnik, dan lain sebagainya. (Nata, 2005 : 80)

Sedangkan dalam buku *Social Psychology* karangan Robert A. Baron dan Dunn Byrne dinyatakan bahwa Empati adalah: "Kemampuan seseorang untuk bereaksi terhadap emosi negatif atau positif seolah-olah emosi itu dialami sendiri." (Baron & Byrne, 2000 : 130)

Kata kunci selanjutnya yaitu **dukungan**. Dukungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sesuatu yang didukung, sokongan, bantuan, menunjang. Jalaludin Rakhmat mengemukakan bahwa sikap supportif adalah: "Sikap yang mengurangi sikap defensif." (Rakhmat, 2005 : 133)

Dan orang yang defensif cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikan dari pada memahami pesan orang lain. Setiap pendapat, ide atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi.

R.Gibb yang dikutip oleh Rakhmat menyebutkan beberapa perilaku yang menimbulkan perilaku suportif:

a) Deskripsi, yaitu menyampaikan perasaaan dan persepsi kepada orang lain tanpa menilai; tidak memuji atau mengecam, mengevaluasi pada gagasan, bukan pada pribadi orang lain, orang tersebut "merasa" bahwa kita menghargai diri mereka.
b) Orientasi masalah, yaitu mengajak untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah, tidak mendikte orang lain, tetapi secara bersamasama menetapkan tujuan dan memutuskan bagaimana mencapainya.

c) Spontanitas, yaitu sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam.
d) Profesionalisme, yaitu kesediaan untuk meninjau kembali pendapat diri sendiri, mengakui bahwa manusia tidak luput dari kesalahan sehingga wajar kalau pendapat dan keyakinan diri sendiri dapat berubah. (Rakhmat, 2005: 134)

Kata kunci keempat yaitu rasa **positif**. Rasa positif artinya merasakan segala sesuatu secara positif. Menurut Losier dalam buku *The Secret – Law Of Attraction*, bahwa perasaan positif adalah: "Cara memberikan perhatian kepada hasrat Anda." (Losier, 2006 : 52)

Masaru Emoto dalam bukunya *The Power Of Water*, mengatakan bahwa perasaan positif adalah:

> "Suatu keadaan di mana kita menghambat energi negatif yang akan menghantam diri kita. Perasaan positif dapat melalui ucapan, pikiran, perasaan kita." (Emoto, 2006 : ix)

Konsep berpikir positif merupakan upaya besar kita untuk mendikte setiap alur pemikiran dan pola sikap kita dengan tetap membuat pilihan-pilihan normative serta terukur, dimana pilihan-pilihan itu membuat kita terlatih untuk membuat kesimpulan dan keputusan benar.

Positif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pasti, tegas, tentu, lawan dari negatif.

Kata kunci yang terakhir yaitu **kesetaraan**. Kata kesetaraan sering disamakan dengan kata kesamaan. Kesamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu perihal yang sama, perihal mempersamakan (tingginya, tingkatnya,dan sebagainya) perlu diperjuangkan terus – hak bagi semua orang. Kesamaan juga adalah keadaan yang sama dengan yang lain ; persesuaian.

1.5.2 Kerangka Pemikiran Praktis

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan dalam kerangka pemikiran teoritis maka peneliti berusaha untuk mengaplikasikan seluruh kata kunci berhubungan dengan efektivitas komunikasi interaksional antara guru, orang tua dan anak di *Bandung International School* pada pembentukan kepribadian anak.

Kata kunci yang pertama yaitu **keterbukaan**. Seperti yang telah dijelaskan pada kerangka pemikiran teoritis, bahwa keterbukaan adalah suatu keadaan atau kondisi yang benar-benar terbuka, tidak tertutup, tidak ada celah. Ini berarti tidak adanya sesuatu yang disembunyikan atau ditutup-tutupi. Jika peneliti mengaplikasikannya dalam komunikasi antar pribadi, maka keterbukaan adalah kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi.

Keterbukaan menurut juga berarti sejauh mana individu memiliki keinginan untuk terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi. Keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi memungkinkan perilakunya dapat memberikan tanggapan secara jelas terhadap segala pikiran dan perasaan yang diungkapkannya.

Contohnya adalah beberapa orang tua sering kali mengajarkan anaknya untuk berpikir secara tidak terbuka. Misalnya dalam hal pertengkaran kedua orang tua yang disebabkan karena masalah tertentu, urusan orang tua atau dewasa, pengetahuan tentang seks, dalam mengajarkan sesuatu pengetahuan baru. Seringkali para orang tua lebih bersikap tertutup dalam mengajarkan anaknya, ini berarti ada sesuatu yang ditutupi oleh orang tua kepada anak.

Memang tidak semua hal mengenai orang tua harus diberitahukan kepada anak, namun cara penyampaian atau komunikasi yang terkesan tertutup pun akan membentuk kepribadian anak yang tertutup pula. Anak pada akhirnya juga tidak akan dapat bersikap terbuka atau jujur sepenuhnya kepada orang tua. Oleh karena itu, ada baiknya orang tua terbuka terhadap anak mengenai semua hal namun dengan cara komunikasi yang sesuai dengan usia anak sehingga anak dapat memahami persoalan, informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh orang tua.

Dan jika di dalam sekolah, guru juga mengajarkan anak untuk lebih terbuka, artinya anak-anak dipercayakan untuk mengungkapkan pikiran dan pendapatnya, kemudian sikap guru pun lebih terbuka yaitu mau menerima kritik dan saran dari murid-muridnya. Maka secara tidak langsung, guru sedang mengajarkan kepada anak tentang keterbukaan.

Kata kunci berikutnya yaitu **empati**. Secara sederhana, empati merupakan sikap di mana kita dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan menempatkan diri kita pada posisi orang lain. Empati juga merupakan suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut.

Empati tidak saja berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga mengandung aspek afektif, dan ditunjukkan dalam gerakan, cara berkomunikasi. Maksudnya adalah adanya keterlibatan aktif yang dapat terlihat melalui ekspresi wajah dan

gerak gerik, konsentrasi terpusat pada kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian dan kedekatan fisik serta sentuhan sepantasnya.

Empati dalam komunikasi antar pribadi sangatlah penting. Di mana antara komunikator dan komunikan harus saling mengembangkan perasaan empati ini satu sama lain. Artinya, komunikator dapat berempati kepada komunikan pada suatu waktu, dan komunikan pun dapat berempati pada komunikator pada suatu waktu tertentu.

Empati dalam komunikasi antara orang tua dengan anak dapat diwujudkan ketika anak sedang mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut dapat berupa kesulitan di dalam belajar, kesulitan untuk berteman dengan teman sebayanya (bersosialisasi), kesulitan untuk berbagi dengan teman sebayanya, kesulitan dalam beribadah, kesulitan adaptasi ketika baru memasuki lingkungan baru seperti sekolah, pindah rumah, dan lain sebagainya. Dan kesulitan-kesulitan ini, pada umumnya akan menimbulkan perasaaan/emosi anak seperti rasa sedih, takut, kecewa, marah, benci, bingung, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, orang tua tidak dapat secara langsung mendidik anaknya melalui komunikasi yang keras. Artinya, jika anak sedang berada dalam kesulitan, orang tua tidak mau tahu, dan yang mereka inginkan adalah anak dapat bertindak sesuai yang diharapkan oleh mereka. Di sinilah faktor empati menjadi faktor yang sangat perlu diperhatikan.

Begitu pula empati dalam komunikasi antara guru dengan anak dapat diwujudkan ketika anak sedang mengalami kesulitan. Yaitu kesulitan di dalam belajar, kesulitan untuk bergaul dengan teman-teman sekolahnya, atau

kesulitan yang sedang dihadapi oleh sang anak di rumahnya. Dal hal ini, guru yang berempati akan memahami bagaimana kondisi anak.

Oleh karena itu, komunikasi interaksional perlu dilakukan antara orang tua, guru dengan anak. Orang tua dan guru harus memahami (empati) keadaan yang sedang dialami anak, dan seolah-olah orang tua dan guru berada di posisi anak. Dengan demikian, orang tua dan guru berusaha memahami, mengerti, dan pada akhirnya berusaha memberikan solusi dan motivasi kepada anak atas kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi.

Kata kunci berikutnya adalah **dukungan**. Dukungan dalam komunikasi antar pribadi berarti situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.

Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Dukungan ini sangat diharapkan oleh anak, terutama berasal dari orang tuanya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa terkadang anak-anak mengalami kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya. Kesulitan-kesulitan ini mungkin sifatnya relatif, artinya jika dipandang oleh orang tua atau guru merupakan sebuah kesulitan yang kecil, tetapi mungkin bagi anak-anak kesulitan yang mereka hadapi adalah kesulitan yang besar.

Kesulitan-kesulitan tersebut seringkali dihadapi oleh orang tua dan guru, yaitu seperti kesulitan dalam mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), kesulitan untuk makan sendiri, kesulitan dalam beribadah, kesulitan untuk berteman atau bergaul, dan lain sebagainya. Dengan demikian, yang perlu dilakukan adalah

guru dan orang tua memberikan dukungan positif yang sepenuhnya kepada anak-anaknya.

Kata sepenuhnya artinya guru dan orang tua harus benar-benar memperhatikan, mengajarkan, hingga anak dapat dengan mandiri mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Dan dukungan di dalam komunikasi interaksional yang dilakukan antara guru, orang tua dengan anak, dapat diwujudkan melalui kata-kata yang positif, atau kata-kata yang tidak menjatuhkan sikap dan mental anak, serta kata-kata yang dapat memotivasi anak.

Dukungan juga tidak hanya sekedar mendukung anak dalam mengatasi kesulitan, tetapi juga mendukung anak ketika mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, mendukung anak ketika mereka melakukan sesuatu yang benar.

Kata kunci yang keempat yaitu **rasa positif**. Perasaan positif adalah ketika orang tua dan guru dapat berfikir, bersikap, dan berperilaku positif terhadap anak-anak dan murid-muridnya.

Perasaan positif merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Karena dengan memiliki perasaan positif sesungguhnya kita telah menanamkan energi ke dalam otak kita untuk berperilaku dan berucap secara positif.

Rasa positif juga adalah kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi hendaknya antara komunikator dengan komunikan

saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Masaru Emoto, yaitu seorang peneliti Jepang. Ia melakukan penelitian kepada air, bahwa ketika air diberikan energi-energi positif seperti kata-kata atau ucapan yang baik, diberikan label dengan kata-kata yang positif pada botol air, maka menyebabkan kristal-kristal air yang dibentuk pun menjadi kristal yang indah. Sedangkan air yang diberi kata-kata yang negatif menghasilkan kristal-kristal air yang buruk/jelek.

Demikian pula dampaknya pada makhluk hidup, jika guru dan orang tua selalu membiasakan diri untuk menggunakan kata-kata yang positif dalam berkomunikasi dengan anaknya maka anak pun akan menjadi anak yang berkepribadian positif.

Kata kunci berikutnya yaitu **kesetaraan atau kesamaan**. Kesetaraan dalam komunikasi interaksional adalah pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Suatu komunikasi lebih akrab dan jalinan antar pribadi lebih kuat, apabila memiliki kesetaraan tertentu seperti kesetaraan pandangan, sikap, ideologi dan sebagainya. Kesetaraan juga merupakan sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual kekayaan atau kecantikan. Dalam persamaan tidak mempertegas

perbedaan, artinya tidak mengggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat merasa nyaman, yang akhirnya proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

Dari kedua pemahaman di atas, maka jelas bahwa di dalam konsep komunikasi interaksional antara komunikator (guru dan orang tua) dengan komunikan (anak) harus memiliki kesetaraan. Artinya kedua belah pihak dapat menjadi komunikator dan komunikan. Pengertian ini mengandung makna bahwa komunikasi yang terjadi harus bersifat 2 arah. Berarti di dalamnya juga terdapat unsur antara orang tua dengan anak, serta guru dengan murid harus saling mendengarkan (mendengar secara aktif/*listening*).

1.6 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan subfokus yang telah ditentukan, maka peneliti berusaha menjabarkan subfokus-subfokus tersebut ke dalam pertanyaan penelitian. Berikut adalah pertanyaan penelitian yang telah dibagi sesuai dengan subfokus penelitian.

1.6.1 Pertanyaan Penelitian Untuk Informan

Berikut adalah pertanyaan penelitian yang ditujukan untuk informan:

A. Keterbukaan

1. Apakah Bapak/Ibu menilai perlu adanya keterbukaan pada anak/murid Bapak/Ibu?
2. Apakah Bapak/Ibu menilai bahwa Bapak/Ibu termasuk orang tua/guru yang terbuka?

3. Apa saja bentuk keterbukaan yang biasanya dilakukan oleh Bapak/Ibu terhadap anak/murid?
4. Kapan waktu yang membuat Bapak/Ibu menjadi terbuka bagi anak-anak/murid Bapak/Ibu?
5. Apakah Bapak/Ibu menilai perlunya bertukar pendapat dengan anak/murid-murid Bapak/Ibu?
6. Apakah Bapak/Ibu menerima jika ada anak/murid-murid yang memberikan saran atau kritik kepada Bapak/Ibu?

B. Empati

7. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang empati?
8. Apa saja bentuk empati yang pernah Bapak/Ibu lakukan atau berikan kepada anak/murid?
9. Menurut Bapak/Ibu, apakah perlu mengajarkan kepada anak/murid untuk berempati?
10. Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan nilai-nilai empati kepada anak/murid Bapak/Ibu?
11. Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami atau merasakan anak/murid berempati kepada Bapak/Ibu atau kepada orang lain?

C. Dukungan

12. Apakah Bapak/Ibu pernah melihat anak/murid Bapak/Ibu mengalami kesulitan?
13. Apa saja bentuk kesulitan yang pernah Bapak/Ibu lihat pada anak/murid Bapak/Ibu?

14. Menurut Bapak/Ibu, apakah perlu memberikan pujian atau penghargaan kepada anak/murid Bapak/Ibu ketika mereka berhasil melakukan sesuatu?
15. Apa saja dukungan yang pernah Bapak/Ibu berikan kepada anak/murid Bapak/Ibu?
16. Seberapa sering Bapak/Ibu berkomunikasi dengan anak/murid Bapak/Ibu?

D. Rasa Positif

17. Menurut Bapak/Ibu, apa yang disebut dengan perasaan positif?
18. Apakah Bapak/Ibu menilai perlunya menanamkan rasa positif kepada anak/murid Bapak/Ibu?
19. Menurut Bapak/Ibu, apa saja yang perlu ditanamkan kepada anak/murid tentang perasaan positif?
20. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan tentang perasaan positif kepada anak/murid Bapak/Ibu?
21. Apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan jika anak/murid berperilaku negatif atau melakukan kesalahan tertentu?
22. Apakah Bapak/Ibu pernah membandingkan antara anak yang satu dengan anak yang lain?
23. Menurut Bapak/Ibu, mana yang lebih baik : “Jangan membuang sampah sembarangan?” atau “Buanglah sampah pada tempatnya” ?

E. Kesetaraan

24. Apa pendapat Bapak/Ibu tentang arti kesetaraan?

25. Apakah Bapak/Ibu menilai perlunya kesetaraan terhadap anak/murid?
26. Apa saja bentuk kesetaraan yang dilakukan Bapak/Ibu kepada anak Bapak/Ibu?
27. Menurut Bapak/Ibu, apakah penting mendengarkan cerita/pendapat/keluhan dari seorang anak/murid?
28. Apa saja yang biasa Bapak/Ibu dengarkan dari anak/murid Bapak/Ibu?
29. Setujukah Bapak/Ibu, bahwa anak/murid dapat dijadikan sebagai seorang teman, begitupun sebaliknya?
30. Apakah Bapak/Ibu telah memberikan keterbukaan kepada anak/murid Bapak/Ibu secara efektif?
31. Apakah Bapak/Ibu telah mengajarkan nilai empati kepada anak/murid Bapak/Ibu secara efektif?
32. Apakah Bapak/Ibu menilai dukungan yang diberikan sudah cukup efektif?
33. Apakah Bapak/Ibu telah mengajarkan perasaan positif kepada anak/murid Bapak/Ibu secara efektif?
34. Apakah Bapak/Ibu menilai kesetaraan yang Bapak/Ibu berikan kepada anak/murid sudah cukup efektif?

1.6.2 Pertanyaan Penelitian Untuk Informan Kunci (*Key Informant*)

Di bawah ini merupakan pertanyaan penelitian yang diajukan kepada informan kunci (*key informant*) :

1. Kepala Sekolah *Bandung International School*

A. Keterbukaan

1. Apakah Bapak/Ibu menilai perlu adanya keterbukaan antara orang tua kepada anak serta antara guru kepada murid?
2. Menurut Bapak, apa saja bentuk keterbukaan yang perlu diterapkan antara guru dengan murid-muridnya?
3. Menurut Bapak, apakah guru perlu menerapkan nilai-nilai keterbukaan terhadap murid-muridnya? Bagaimana caranya?
4. Menurut pandangan Bapak, apakah Bapak sudah merasakan keterbukaan dari para guru dan murid-murid?

B. Empati

5. Apa yang Bapak ketahui tentang empati?
6. Menurut Bapak, apakah perlu mengajarkan kepada anak/murid untuk berempati kepada orang-orang di sekitarnya?
7. Apa saja bentuk empati yang pernah Bapak rasakan atau alami antara guru dengan murid di *Bandung International School*?
8. Apakah sekolah mengajarkan nilai-nilai empati kepada murid-murid ketika berada di dalam kelas?
9. Apa saja nilai-nilai empati yang diajarkan oleh sekolah kepada murid-murid di *Bandung International School*?

C. Dukungan

10. Apakah Bapak menilai perlu adanya pemberian dukungan antara orang tua dan guru kepada anak-anak/murid-murid mereka?

11. Apa saja bentuk dukungan yang pernah Bapak lihat atau rasakan antara guru-guru di *Bandung International School* kepada murid-murid?
12. Apakah Bapak mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh murid-murid ketika berada di sekolah? Lalu apa yang Bapak atau sekolah lakukan?
13. Apakah Bapak atau sekolah pernah menanamkan kepada para guru untuk selalu memberikan dukungan kepada murid?
14. Menurut Bapak, sejauhmana dukungan dapat diberikan antara seorang guru kepada murid-muridnya?

D. Rasa Positif

15. Menurut Bapak, apa yang disebut dengan perasaan positif?
16. Menurut Bapak, apakah penting menanamkan perasaan positif kepada murid-murid?
17. Menurut Bapak, apa saja bentuk perasaan positif yang dapat dilakukan antara guru kepada murid-muridnya?
18. Apakah Bapak pernah mengajarkan kepada guru untuk selalu menanamkan perasaan positif kepada murid-murid ketika berada di dalam kelas?
19. Berdasarkan pengamatan Bapak, Apakah Bapak merasakan bahwa murid-murid telah memiliki perasaan positif ketika berada di dalam lingkungan sekolah? Berikan contohnya!

E. Kesetaraan

20. Apa pendapat Bapak mengenai pengertian kesetaraan/kesamaan?

21. Apakah Bapak menilai perlu adanya kesetaraan antara guru terhadap murid?
22. Apa saja bentuk kesetaraan yang Bapak ketahui yang dilakukan antara guru-guru di *Bandung International School* kepada murid-murid mereka?
23. Apakah Bapak merasakan bahwa murid-murid dapat dijadikan sebagai seorang teman?
24. Menurut Bapak, apakah penting mendengarkan cerita/pendapat/keluhan dari seorang guru ataupun murid?

2. Staff Kantor *Bandung International School*

A. Keterbukaan

1. Apakah Bapak/Ibu menilai perlunya keterbukaan antara seorang guru dengan murid-murid mereka?
2. Mengapa penting menerapkan keterbukaan antara seorang guru dengan para murid?
3. Apa saja bentuk keterbukaan yang pernah Bapak lihat antara seorang orang tua/guru dengan murid-murid yang ada di *Bandung International School*?
4. Apakah Bapak pernah melihat atau mendengar murid-murid bercerita (curhat) kepada orang tua/gurunya baik di dalam maupun di luar sekolah?

5. Apakah Bapak pernah melihat antusias orang tua/guru dalam menghadapi atau mendengarkan anak-anak/murid-murid yang sedang bercerita (curhat)?

B. Empati

6. Apa yang Bapak ketahui mengenai empati?
7. Menurut Bapak, apakah empati perlu diajarkan kepada anak/murid oleh orang tua/guru-guru mereka?
8. Apakah Bapak pernah mendengar/melihat ada guru yang membantu ketika anak sedang dalam keadaan sedih atau sedang mengalami kesulitan? Lalu biasanya apa yang dilakukan oleh guru tersebut?
9. Apakah Bapak pernah mendengar/melihat ada murid yang juga berempati kepada murid-murid lainnya yang sedang mengalami kesulitan?

C. Dukungan

10. Apakah Bapak menilai perlu adanya pemberian dukungan antara orang tua kepada anak dan guru kepada murid mereka?
11. Apakah Bapak pernah melihat Bapak/Ibu guru memberikan dukungan ketika ada salah satu murid yang sedang mengalami kesulitan baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas?
12. Apa saja bentuk dukungan yang pernah Bapak lihat antara guru dengan murid-muridnya dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut?
13. Apakah Bapak pernah melihat antara guru dengan murid saling memberikan dukungan?

14. Apa saja bentuk dukungan yang diberikan tersebut?
15. Apakah sekolah selalu mendukung anak-anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif, baik kegiatan akademik maupun non akademik? Apa saja dukungan yang diberikan sekolah yang Bapak ketahui?

D. Rasa Positif

16. Apakah Bapak menilai perlunya menanamkan perasaan positif kepada murid-murid?
17. Apakah Bapak merasakan bahwa guru telah menanamkan perasaan positif kepada murid-muridnya? Apa saja contohnya?
18. Apakah Bapak pernah mendengar orang tua dan guru berkata-kata kasar kepada murid-murid mereka ketika berada di lingkungan sekolah?
19. Apakah Bapak pernah mendengar murid-murid berkata kasar ketika berada di lingkungan sekolah?
20. Menurut Bapak, apa saja yang perlu sekolah lakukan agar anak-anak berperasaan positif?

E. Kesetaraan

21. Apakah Bapak pernah melihat ada guru yang bersedia mendegarkan cerita dari murid-muridnya setelah pulang sekolah?
22. Apakah Bapak pernah melihat atau merasakan kedekatan antara guru-guru di *Bandung International School* dengan murid-muridnya?
23. Bagaimana wujud kedekatan antara guru-guru dengan murid-muridnya tersebut?

3. Murid-Murid *Bandung International School*

A. Keterbukaan

1. Apakah orang tua di rumah selalu memberitahukan segala sesuatu jika Anda menanyakan sesuatu?
2. Apa yang biasa orang tua Anda ceritakan sehari-hari ketika berada di rumah?
3. Apa yang biasa guru Anda ceritakan sehari-hari ketika berada di kelas?
4. Apakah orang tua/guru Anda mendengarkan Anda ketika Anda memberikan komentar atau berpendapat?
5. Apakah orang tua/guru Anda sering bercerita kepada Anda?
6. Apakah Anda selalu bercerita kepada orang tua/guru Anda ketika Anda sedang mengalami sesuatu?
7. Seberapa sering dan kapan saja Anda bercerita kepada orang tua Anda?
8. Seberapa sering dan kapan saja Anda bercerita kepada guru Anda?
9. Apa hal-hal yang paling sering Anda ceritakan kepada orang tua/guru Anda?
10. Apakah Anda hanya menceritakan sesuatu ketika Anda sedang merasa sedih, bahagia, atau kedua-duanya?

B. Empati

11. Apakah Anda telah merasakan bahwa orang tua/guru Anda memahami Anda ketika Anda sedang mengalami kesulitan?
12. Apa saja yang biasa orang tua/guru lakukan jika Anda sedang mengalami kesulitan baik di rumah maupun di sekolah?

13. Apakah orang tua/guru Anda mengetahui ketika Anda sedang mengalami kesulitan?
14. Apakah Anda pernah memahami atau bahkan membantu orang tua/guru/teman Anda yang sedang mengalami kesulitan?
15. Apa saja bentuk empati yang Anda lakukan kepada orang tua/guru/teman Anda yang sedang mengalami kesulitan?

C. Dukungan

16. Apakah Anda merasakan bahwa orang tua/guru Anda selalu memberikan dukungan kepada Anda?
17. Apa tindakan yang paling sering dilakukan oleh orang tua/guru ketika Anda sedang mengalami kesulitan?
18. Apakah orang tua/guru pernah memberikan kata-kata yang positif, yang mendukung pada saat Anda sedang mengalami kesulitan? Apa saja contoh kata-kata positif tersebut?
19. Apa dukungan yang paling Anda rasakan dari orang tua/guru Anda?
20. Apakah orang tua Anda mengijinkan Anda untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya?
21. Apakah kegiatan yang Anda lakukan saat ini baik di sekolah maupun di luari sekolah sudah merupakan kegiatan yang ingin Anda lakukan?
22. Apa yang orang tua/guru Anda lakukan, jika Anda melakukan suatu kesalahan?

D. Rasa Positif

23. Apakah orang tua/guru Anda pernah berkata-kata kasar kepada Anda?

24. Apakah orang tua/guru Anda membiarkan Anda untuk melakukan kegiatan yang Anda sukai?
25. Apakah orang tua/guru Anda pernah mengajak Anda untuk melakukan hal-hal yang baru seperti beribadah bersama, berdiskusi, mengikuti kegiatan organisasi, atau hal menarik lainnya?
26. Apa yang biasa Anda lakukan ketika sedang mengalami kesulitan?
27. Apakah orang tua/guru Anda pernah mengajarkan untuk jangan menyerah ketika Anda sedang mengalami suatu kesulitan?

E. Kesetaraan

28. Apakah orang tua/guru Anda sering meluangkan waktunya untuk mendengarkan cerita/pendapat/keluhan dari Anda?
29. Siapa orang yang paling sering atau yang paling anggap nyaman untuk diajak berbicara?
30. Apakah orang tua/guru Anda dapat menerima jika Anda memberikan komentar kepada orang tua/guru Anda?
31. Apakah Anda menganggap orang tua/guru Anda sebagai teman?
32. Apakah Anda selalu takut dan segan jika berbicara dengan orang tua/guru Anda?

4. Lulusan Sarjana Psikolog

A. Keterbukaan

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang keterbukaan?
2. Menurut Bapak/Ibu, apakah yang dimaksud dengan komunikasi yang terbuka?

3. Apakah Bapak/Ibu menilai perlu adanya keterbukaan antara orang tua dengan anak serta antara guru dengan murid?
4. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana komunikasi yang terbuka antara orang tua dan guru kepada anak/murid mereka?
5. Menurut Bapak/Ibu, apa saja bentuk keterbukaan yang perlu dilakukan oleh orang tua dan guru terhadap anak/murid?
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah adanya batasan keterbukaan antara orang tua dan guru terhadap anak/murid?

B. Empati

7. Menurut Bapak/Ibu, apa itu pengertian empati?
8. Apakah Bapak/Ibu menilai perlu bahwa orang tua dan guru harus mengajarkan nilai-nilai empati kepada anak/murid mereka?
9. Menurut Bapak/Ibu, apa saja bentuk/wujud empati yang dapat dilakukan antara orang tua, guru kepada anak/murid mereka?
10. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana mengajarkan nilai-nilai empati kepada anak/murid mereka?
11. Menurut Bapak/Ibu, apa saja kepribadian yang mungkin terbentuk jika orang tua dan guru mengajarkan anak/murid mereka tentang empati?

C. Dukungan

12. Menurut pandangan Bapak/Ibu, apa pengertian dukungan?
13. Apakah Bapak/Ibu menilai perlu adanya pemberian dukungan antara orang tua/guru kepada anak/murid mereka?

14. Menurut Bapak/Ibu, apa saja bentuk dukungan yang dapat dilakukan antara orang tua dan guru kepada anak/murid mereka?
15. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada kondisi dan situasi yang perlu diperhatikan dalam mendukung anak/murid?
16. Menurut Bapak/Ibu, dari mana saja seorang anak/murid perlu mendapatkan dukungan?
17. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana jika dukungan yang diberikan antara orang tua dan guru ternyata berbeda dengan apa yang diinginkan/diharapkan oleh anak/murid?
18. Apakah terdapat tanda-tanda seorang anak/murid telah mendapat dukungan yang sepenuhnya baik dari orang tua/gurunya?
19. Apa saja kepribadian yang mungkin terbentuk jika seorang anak diberikan dukungan oleh orang tua dan gurunya?

D. Rasa Positif

20. Menurut Bapak/Ibu, apa itu perasaan positif? Melingkupi apa saja perasaan positif tersebut?
21. Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan komunikasi yang positif?
22. Apakah Bapak/Ibu menilai bahwa orang tua/guru perlu menerapkan perasaan positif kepada anak/murid mereka?
23. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana menerapkan komunikasi yang positif antara orang tua kepada anak dan antara guru dengan murid?

24. Apa saja perasaan positif yang dapat diterapkan oleh orang tua dan guru kepada anak/murid mereka?
25. Menurut Bapak/Ibu, apa kepribadian yang mungkin terbentuk jika orang tua/guru menanamkan perasaan positif kepada anak/murid mereka?

E. Kesetaraan

26. Menurut Bapak/Ibu, apa pengertian kesetaraan/kesamaan?
27. Apakah Bapak/Ibu menilai perlu adanya kesetaraan/kesamaan dalam komunikasi antara orang tua dan guru kepada anak/murid?
28. Apa saja bentuk kesetaraan yang perlu dilakukan dalam komunikasi interaksional antara orang tua dan guru pada anak/murid?
29. Menurut Bapak/Ibu, apakah penting mendengarkan cerita/pendapat/keluhan dari seorang anak/murid?
30. Apakah adanya batasan atau kondisi tertentu dalam menerapkan nilai kesetaraan pada komunikasi interaksional antara orang tua dan guru kepada anak/murid mereka?
31. Setujukah Bapak/Ibu bahwa anak/murid dapat dijadikan sebagai seorang teman, begitupun sebaliknya? Bagaimana tanggapan Anda?
32. Apa saja kepribadian yang mungkin akan terbentuk jika orang tua/guru menanamkan kesetaraan/kesamaan terhadap anak/muridnya?

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu metode yang

bertujuan melukiskan secara sistematis. Seperti yang dikatakan oleh Jalaludin Rakmat dalam bukunya "Metode Penelitian Komunikasi" mengatakan :

> "Metode deskriptif, yaitu dengan cara mempelajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku di dalam masyarakat, serta situasi tertentu dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan fenomena secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat." (Rakhmat, 2002 : 22)

Dalam metode deskriptif ini, peneliti bertindak sebagai pengamat yang membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya di dalam buku. Menurut Kountur (2004), penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu.
2. Menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu per satu.
3. Variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*). (Kountur, 2004 : 105-106)

1.8 Subjek dan Informan Penelitian

1.8.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.

Dan dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah para orang tua dan guru yang ada di dalam lingkungan *Bandung International School.*

1.8.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek terpilih untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang penelitian. Informan merupakan bagian yang lebih

kecil dari subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, yakni:

> "Teknik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti." (Sugiyono, 2008:218)

Dan pada penelitian ini, peneliti akan mengambil 8 orang informan penelitian, yaitu terdiri dari 4 orang tua yang menyekolahkan anak mereka di *Bandung International School* dan 4 guru yang mengajar di *Bandung International School.* Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2

Data Informan Penelitian

No.	Nama	Status	Kelas
1.	Maya Sukma	Orang Tua	*Early Childhood*
2	Moya Confait	Orang Tua	*Elementary School*
3.	Mary Gilleece	Orang Tua	*Middle High School*
4.	Lee Keuk Min	Orang Tua	*High School*
5.	Rosalina Siagian	Teacher	*Early Childhood*
6.	Mary Gilleece	Teacher	*Elementary School*
7.	Lenny Gozali	Teacher	*Middle High School*
8	Steven Church	Teacher	*High School*

Sumber : Peneliti, 2011

1.8.3 Informan Kunci (*Key Informan*)

Selain menggunakan informan utama, peneliti juga memakai informan kunci yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak mengetahui informasi mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, sedangkan informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang sedang diteliti (Suyanto, 2005:172).

Yang menjadi informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah *Bandung International School*, staff kantor, murid-murid, dan psikolog. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.3

Data Informan Kunci (*Key Informan*)

No.	Nama	Pekerjaan
1.	Henri Bemelmans	Kepala Sekolah
2	Suwardi Admorejo	Staff Kantor
3.	Amy Taylor	Murid *Early Childhood*
4.	Sandy Yohan	Murid *Elementary School*
5.	Dylan Ansori	Murid *Middle School*
6.	Hyun Jong Lee	Murid *High School*
7.	Nur Fadliyah Madjid	Sarjana Psikolog

Sumber : Peneliti, 2011

1.9 Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Danim dalam Ardianto mengatakan bahwa proses kerja penelitian sebagai kerja ilmiah, apakah dalam ilmu eksata atau ilmu sosial, memutlakkan

objektivitas. Sebuah proses kerja ilmiah disebut memenuhi kriteria objektivitas jika persyaratan kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas) terpenuhi (Ardianto, 2010 : 193).

Uji validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif disebut juga keabsahan data sehingga instrument atau alat ukur yang digunakan akurat dan dapat dipercaya. Keabsahan data ini tentunya melalui sebuah instrument atau alat ukur yang sah dalam penelitian kualitatif. Kendati dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrument kunci, ala lain yang digunakan pun harus valid dan reliabel.

1.9.1 Uji Validitas Data

Validitas membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan, dan apakah penjelasan yang diberikan tentnag dunia memang sesuai dengan yang sebenarnya ada atau terjadi. Validitas terbagi menjadi dua yaitu, validitas internal dan validitas eksternal.

Validitas internal merupakan ukuran kebenaran data yang diperoleh dengan instrumen, yakni apakah instrumen itu sungguh-sungguh mengukur variabel sebenarnya. Sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan generalisasi, yakni sampai manakah generalisasi yang dirumuskan berlaku bagi kasus-kasus lain di luar penelitian. (Ardianto, 2010 : 195)

Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas internal, menurut Nasution validitas internal digunakan untuk: “Mengusahakan tercapainya aspek kebenaran atau *the truth value* sehingga hasil penelitian dapat dipercaya atau melalui uji kredibilitas.” (Nasution, 2003 : 108)

Menurut Sugiyono dalam bukunya "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D", uji kredibilitas dapat dilakukan antara lain dengan cara:

a) **Perpanjangan Pengamatan**
   Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali lapangan, melakukan pengawasan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
   Dengan perpanjangan pengamatan ini, berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.
b) **Meningkatkan Ketekunan.**
   Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan dapat dilakukan antara lain membaca berbagai referensi buku mapun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.
c) **Triangulasi**
   Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagi sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan waktu.
d) **Diskusi Dengan Teman Sejawat**
e) **Analisis Kasus Negatif**
   Kasus negative adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.
f) **Menggunakan Bahan Referensi**
   Berarti adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan pendukung ini dapat berupa foto-foto, rekaman wawancara, dokumen autentik, dan lain sebagainya.
g) **Mengadakan *Membercheck***
   Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. (Sugiyono, 2006 : 302-309)

1.9.2 Uji Reliabilitas Data

Suatu penelitian yang reliabel menurut Sugiyono adalah: "Apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam

penelitian kualitatif, uji reliabilitas disebut juga dengan uji depenability. Uji reliabilitas/depenability ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. (Sugiyono, 2006 : 310)

Sugiyono menambahkan bahwa:

> "Audit dapat dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tidak mempunyai dan tak dapat menunjukkan "jejak aktivitas lapangan", maka reliabilitas atau depenabilitas penelitiannya patut diragukan." (Sugiyono, 2006 : 310-311)

1.10 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Wawancara (*Interview*)**

   Wawancara adalah dialog yang dilakukan pewawancara / *interviewer* untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2002 :13). Dalam wawancara peneliti mengadakan suatu komunikasi secara personal maupun kelompok dengan pihak-pihak yang dianggap mampu mengungkapkan data yang diperlukan untuk penelitian.

   Teknik wawancara ini termasuk dalam teknik pengumpulan data primer karena langsung diperoleh dari objek penelitian. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti terhadap pihak perusahaan yang dalam ini adalah para orang tua dan guru yang berada di lingkungan *Bandung International School*.

2. Observasi/Pengamatan Berperan Serta (Observation)

Dalam kegiatan ini, peneliti melakukan pencatatan atas apa yang ada dan terjadi di lapangan. Data hasil observasi ini berkenaan dengan pengalaman subjek yang diamati, terdiri dari deskripsi situasi komunikasi, peristiwa-peristiwa komunikasi dan tindakan-tindakan komunikatif subjek dalam organisasi perusahaan yang dalam penelitian ini adalah *Bandung International School*.

3. Studi Kepustakaan (*Study Literature*)

Teknik ini termasuk pada teknik pengumpulan data sekunder, yaitu data yang diperoleh berdasarkan informasi yang didapatkan dari penelitian sebelumnya, data pelengkap yang berhubungan dengan topik yang dibahas, buku-buku yang relevan atau catatan perkuliahan dan referensi lain yang menunjang.

Kegiatan ini berhubungan dengan telaah teori-teori yang sesuai dengan topik penelitian di mana teori-teori tersebut diharapkan dapat mendukung hasil penelitian terutama dalam pembahasan.

4. Pencarian Melalui Internet (*Internet Searching*)

Merupakan teknik pengumpulan data di mana data dihimpun dari pencarian melalui internet atau dunia maya, misalnya melalui situs tertentu, blog, jurnal, mesin pencari data seperti google, yahoo,dll.

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan cepat oleh para peneliti. Melalui teknik ini, para peneliti akan menghemat waktu dan biaya dalam melakukan penelitian.

1.11 Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka menentukan bagian-bagian atau hubungan diantara bagian dalam keseluruhan.

Menurut Patton dalam Moleong, analisa data adalah proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. (Moleong, 2001 : 103)

Menurut Nasution, analisa data dalam penelitian kualitatif harus dimulai sejak awal. Data yang diperoleh dalam lapangan harus segera dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis. Berikut adalah tahapan dalam kegiatan proses analisa, yaitu sebagai berikut :

1. **Reduksi Data (*Data Reduction*)**
2. **Penyajian Data (*Display Data*)**
3. **Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclussion and Verification*)**
   (Nasution, 2003 : 129-134)

Reduksi Data (*Data Reduction*). Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang perinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah. Bila tidak segera dianalisis sejak awal, akan menambah kesulitan. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi, laporan lapangan sebagai bahan “mentah” disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi

gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data bila diperlukan.

Penyajian Data (*Display Data*). Agar dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, *networks*, dan *charts*. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail.

Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclussion and Verification*). Sejak awalnya, peneliti berusaha mencari makna dari data yang dikumpulkannya. Untuk itu, ia mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi, dari data yang diperolehnya sejak awal ia mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mula masih tentatif, kabur, diragukan. Akan tetapi, dengan bertambahnya data, kesimpulan itu lebih *grounded*. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan senantiasa harus diverifikasi. Verifikasi dapat singkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh satu tim untuk mencapai *intersubjective consensus*, yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau *confirmability*.

Peneliti menggunakan analisis ini supaya dapat mengklasifikasikan secara efektif dan efisien mengenai data-data yang terkumpul, sehingga siap untuk di diinterprestasikan. Di samping itu data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam dan kredibel serta bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

1.12 Lokasi & Waktu Penelitian

1.12.1 Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai efektivitas komunikasi interaksional yang dilakukan antara orang tua dengan anak ini akan dilakukan di *Bandung International School* yang terletak di Jalan Prof. Drg. Suria Sumantri Nomor 61, Bandung, kode pos 40011. Nomor telepon : 022-219495/022-214995, Faximile : 022-212688, *Website* : www.bisdragons.com, Email : bis@centrin.net.id

1.12.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan yaitu dimulai dari bulan Februari sampai dengan Juli 2011. Di bawah ini adalah gambaran singkat mengenai waktu penelitian

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian
Februari s/d Juli 2011

No.	Uraian Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	**Persiapan Penulis Skripsi**																								
	-Pengajuan Judul		■	■	■	■																			
	-Persetujuan Pembimbing					■	■																		
2.	**Pelaksanaan Penulisan Skripsi**																								
	-Bab I + Bimbingan					■	■	■	■	■	■														
	-Bab II + Bimbingan							■	■	■	■	■	■												
	-Bab III + Bimbingan									■	■	■	■	■	■										
3.	**Penelitian Lapangan**																								
	-Perusahaan							■	■				■	■	■	■	■	■	■						
	-Wawancara					■	■				■	■		■	■	■	■	■							
	-Bimbingan														■	■	■	■	■	■					
4.	**Pengolahan Data**																								
	-Bab IV + Bimbingan																	■	■	■	■	■			
	-Bab V + Bimbingan																		■	■	■	■	■		
5.	**Persiapan Keseluruhan Draft**																						■		
6.	**Pelaksanaan Sidang**																							■	■

1.13 SISTEMATIKA PENULISAN

Secara garis besar sistematika penulisan pada tugas akhir ini dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Adapun di bab ini terdapat latar belakang penelitian, identifikasi penelitian, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, operasionalisasi variabel, teknik penulisan, analisis data, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, lokasi & waktu penelitian, sisitematika penulisan, rencana penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang tinjuan tentang ilmu komunikasi, tinjuan tentang komunikasi interpersonal, tentang komunikasi interaksional, tinjauan tentang efektivitas, tinjauan kepribadian, tinjauan tentang orang tua, tentang guru, dan tinjauan tentang anak.

BAB III : OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai gambaran secara umum tentang perusahaan tempat mengadakan penelitian dimana meliputi : sejarah perusahaan, misi dan visi, logo perusahaan, struktur organisasi perusahaan, dan *job decriptions*.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas cara pengumpulan data melalui pertanyaan penelitian yang ditujukan kepada orang tua dan guru yang *berada di Bandung International School*.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini mengenai kesimpulan dari seluruh bab dan saran untuk instansi (perusahaan).